

KETERBUKAAN DIRI IBU DAN PEMBENTUKAN DUKUNGAN SOSIAL DALAM KOMUNITAS PARENTING DIGITAL (STUDI NETNOGRAFI PADA *THEASIANPARENT*)

Tiara Ayuningtias^{1*}, Fitri Annisa Rachmah²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Bisnis, International Women University

*Penulis Korespondensi: tiaraayutias19@gmail.com

Abstract. *The development of digital parenting communities provides mothers with a space to share personal experiences, including family conflicts and marital dynamics that are often considered taboo. This study aims to analyze mothers' self-disclosure practices and the formation of social support through user interactions in the Seputar Bunda category of theAsianparent. Employing a constructivist paradigm and qualitative approach, this study used netnography based on Kozinets' stages of Investigation, Interaction, Immersion, and Integration. Data were collected through digital observation and documentation of 20 posts and 355 comments published from May 7 to June 13, 2026, and analyzed thematically. Family conflicts and marital dynamics served as empirical contexts for understanding self-disclosure and social support. The findings indicate that self-disclosure occurred through narrative sharing, emotional sharing, and the seeking of solutions and validation, with varying levels of depth from superficial to deep. The semi-anonymous nature of the digital space also encouraged users to disclose personal experiences. User interactions generated social support dominated by appraisal support (132 comments), followed by informational support (127 comments) and emotional support (35 comments). The emergence of me-too responses strengthened digital solidarity and contributed to shared meaning-making through processes of externalization, objectivation, and internalization. Thus, theAsianparent functions not only as a space for sharing experiences but also as a source of social support and collective meaning construction for mothers in digital communication.*

Keywords: *self-disclosure, social support, digital parenting community, netnography, theAsianparent.*

Abstrak. Perkembangan komunitas parenting digital membuka ruang bagi ibu untuk membagikan pengalaman personal, termasuk konflik keluarga dan dinamika pernikahan yang kerap dianggap tabu. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik keterbukaan diri (*self-disclosure*) ibu dan pembentukan dukungan sosial melalui interaksi pengguna pada kategori Seputar Bunda di aplikasi *theAsianparent*. Penelitian menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif melalui metode netnografi berdasarkan tahapan *Investigation, Interaction, Immersion*, dan *Integration* dari Kozinets. Data diperoleh melalui observasi digital dan dokumentasi terhadap 20 unggahan dan 355 komentar yang dipublikasikan pada 7 Mei–13 Juni 2026, kemudian dianalisis secara tematik. Konflik keluarga dan dinamika pernikahan digunakan sebagai konteks empiris untuk memahami keterbukaan diri dan dukungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan diri berlangsung melalui curhat naratif, curhat emosional, serta pencarian solusi dan validasi, dengan tingkat kedalaman yang bervariasi dari *superficial* hingga *deep*. Karakter ruang digital yang semi-anonim turut mendukung keberanian pengguna dalam mengungkapkan pengalaman personal. Interaksi pengguna menghasilkan dukungan sosial yang didominasi *appraisal support* (132 komentar), diikuti dukungan informasional (127 komentar) dan emosional (35 komentar). Kemunculan *me-too response* memperkuat solidaritas digital dan membentuk pemaknaan bersama melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dengan demikian, *theAsianparent* berfungsi sebagai ruang berbagi pengalaman, dukungan sosial, dan konstruksi makna kolektif bagi ibu dalam komunikasi digital.

Kata kunci: keterbukaan diri, dukungan sosial, komunitas parenting digital, netnografi, *theAsianparent*.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah mendorong transformasi ruang interaksi sosial, termasuk munculnya komunitas berbasis pengalaman (*experience-based community*) yang memungkinkan individu berbagi kisah hidup secara lebih terbuka dibandingkan ruang tatap muka. Berdasarkan laporan *We Are Social* dan *Meltwater*

(2025), jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 224,3 juta jiwa, dengan perempuan usia 25–40 tahun menjadi segmen pengguna paling aktif, kelompok usia yang umumnya merupakan ibu muda yang mengandalkan media digital sebagai sumber informasi, dukungan emosional, serta sarana berbagi pengalaman. Kondisi ini memperlihatkan bahwa ruang digital telah menjadi arena sosial baru tempat ibu tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga memproduksi narasi pengalaman personal dan mencari pengakuan atas pengalaman tersebut.

Komunitas parenting digital merupakan salah satu bentuk komunitas berbasis pengalaman yang berkembang pesat seiring meningkatnya penggunaan media sosial. Berbeda dengan portal informasi parenting konvensional yang berpusat pada penyebaran informasi kesehatan ibu dan anak, komunitas ini menghadirkan ruang interaksi dua arah yang memungkinkan ibu tidak hanya memperoleh informasi seputar pengasuhan, tetapi juga membagikan pengalaman personal, termasuk persoalan relasi keluarga yang sulit diungkapkan di lingkungan *offline*. Fungsi ganda tersebut menjadikan komunitas parenting digital sekaligus sebagai ruang keterbukaan diri (*self-disclosure*) dan ruang pencarian dukungan sosial bagi anggotanya.

Salah satu *platform* yang menonjol dalam konteks ini adalah *theAsianparent*, aplikasi komunitas parenting yang dikembangkan oleh *The Parentinc* dan menjangkau sekitar 35 juta orang tua setiap bulan di 13 negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia (*The Parentinc*, 2025.). Di dalam aplikasi ini, kategori Seputar Bunda dengan lebih dari 2,6 juta pengikut menjadi ruang khusus bagi ibu untuk mencurahkan perasaan, mengajukan pertanyaan, dan mendiskusikan persoalan kehidupan sehari-hari sebagai perempuan yang telah menikah dan menjadi ibu. Keunggulan utama *platform* ini terletak pada fitur semi-anonimitas yang memungkinkan pengguna membagikan pengalaman privat tanpa harus mengungkapkan identitas asli mereka kepada lingkungan sosial *offline*.

Fenomena keterbukaan diri pada kategori ini banyak muncul melalui narasi konflik keluarga dan dinamika pernikahan, misalnya ketegangan relasi mertua-menantu, konflik dengan ipar, campur tangan keluarga suami, hingga ketidakseimbangan beban rumah tangga antara suami dan istri. Jenis-jenis konflik tersebut dalam kajian ini tidak diposisikan sebagai fokus utama yang berdiri sendiri, melainkan sebagai konteks empiris yang memperlihatkan bagaimana pengalaman privat dinegosiasikan dan diungkapkan oleh ibu di ruang publik digital berbasis komunitas.

Karakter ruang digital yang bersifat semi-anonim diduga berkaitan dengan keberanian pengguna dalam mengungkapkan pengalaman yang biasanya disimpan sendiri. Ketidadaan keterikatan pada identitas asli dapat memberikan ruang psikologis yang lebih aman bagi individu untuk membuka pengalaman personal kepada orang-orang yang sebagian besar tidak dikenalnya secara langsung, tanpa serta-merta menyiratkan bahwa semi-anonimitas pasti menyebabkan keterbukaan diri secara mekanis; hubungan keduanya lebih tepat dipahami sebagai sesuatu yang memungkinkan (*enabling*) dibandingkan sebagai relasi sebab-akibat yang tunggal.

Permasalahan penelitian ini tidak berhenti pada tindakan mengunggah pengalaman semata. Keterbukaan diri dalam komunitas Seputar Bunda berlanjut melalui komentar dan interaksi pengguna lain, sehingga pengalaman personal yang semula diunggah oleh satu pengguna berkembang menjadi ruang percakapan yang melibatkan banyak anggota komunitas.

Respons yang diberikan oleh pengguna lain terhadap unggahan tersebut dapat berupa validasi, saran, informasi, empati, maupun pengalaman serupa. Berbagai bentuk respons ini berkaitan erat dengan konsep dukungan sosial, yaitu bantuan yang diperoleh

individu melalui hubungan sosial untuk membantu menghadapi tekanan psikologis dan situasi yang menekan (Cohen & Wills, 1985, dalam Bekiros dkk., 2022). Dengan demikian, keterbukaan diri dan dukungan sosial dalam komunitas digital merupakan dua proses yang saling berkaitan dan tidak dapat dipahami secara terpisah.

Penelitian mengenai komunitas parenting digital sebelumnya menunjukkan variasi fokus yang cukup beragam. Hardiah (2025) mengkaji bagaimana forum daring menjadi ruang aman bagi perempuan untuk membangun dukungan kolektif atas kegelisahan peran gender, sementara Farrany dkk. (2025) menyoroti *podcast* sebagai ruang publik digital yang edukatif bagi ibu. Dais dkk. (2025) dan Kusuma dkk. (2025) lebih berfokus pada aplikasi dan program edukasi pengasuhan, sedangkan Xiong (2025) serta Odasso dan Geoffrion (2023) mengkaji keterbukaan diri orang tua dalam komunitas daring pada konteks budaya yang berbeda, termasuk risiko oversharing akibat kaburnya batas privat-publik. Sejumlah kajian lain (LaMonica dkk., 2025; Loblay dkk., 2023; Mertens dkk., 2024) lebih banyak membahas efektivitas program parenting digital dan pola konsumsi informasi. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kajian komunitas parenting digital masih lebih banyak menempatkan *platform* sebagai media penyebaran informasi atau ruang edukasi, sementara aspek bagaimana keterbukaan diri ibu secara spesifik berkembang menjadi dukungan sosial yang terstruktur, melalui pendekatan netnografi pada komunitas parenting berbahasa Indonesia, masih relatif kurang dikaji.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik keterbukaan diri ibu serta proses pembentukan dukungan sosial melalui interaksi pengguna dalam komunitas parenting digital pada kategori Seputar Bunda di aplikasi *theAsianparent*. Dengan memposisikan konflik keluarga dan dinamika pernikahan sebagai konteks empiris, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi kajian komunikasi interpersonal digital, sekaligus pemahaman empiris mengenai peran komunitas parenting *online* sebagai ruang dukungan sosial dan pembentukan makna bersama bagi ibu di era digital.

2. KAJIAN TEORITIS

Keterbukaan Diri (*Self-Disclosure*)

Keterbukaan diri (*self-disclosure*) merupakan bentuk komunikasi interpersonal ketika individu secara sengaja mengungkapkan informasi pribadi, baik berupa pengalaman hidup, perasaan, maupun pemikiran, kepada orang lain. Dalam konteks komunikasi digital, keterbukaan diri tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka, melainkan berkembang dalam ruang daring yang memungkinkan individu berbagi informasi secara lebih luas dan fleksibel. Fitur anonimitas atau identitas semi-terbuka pada platform digital turut mendorong individu untuk lebih berani mengungkapkan pengalaman yang bersifat sensitif atau emosional (Rains dkk., 2021). Tingkat keterbukaan diri dalam komunikasi digital dapat bervariasi, mulai dari informasi yang bersifat umum hingga sangat personal, menunjukkan bahwa individu tetap memiliki kendali atas informasi yang dibagikan sekaligus mempertimbangkan risiko dan manfaat dari keterbukaan tersebut.

Social Penetration Theory

Teori penetrasi sosial yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor (1973), menjelaskan bahwa hubungan interpersonal berkembang melalui proses keterbukaan diri yang berlangsung secara bertahap, dari informasi yang dangkal menuju informasi yang lebih mendalam dan intim. Teori ini menggunakan dua dimensi utama, yaitu *breadth* (keluasan topik yang dibicarakan) dan *depth* (kedalaman atau keintiman informasi yang diungkapkan), yang digambarkan melalui analogi lapisan bawang (*onion model*) yaitu

lapisan terluar berisi informasi umum yang mudah diakses, sedangkan lapisan terdalam berisi informasi yang sangat pribadi dan sensitif. Dalam penelitian ini, *Social Penetration Theory* digunakan sebagai alat analisis untuk mengidentifikasi variasi keluasan topik dan kedalaman informasi yang diungkapkan ibu pada kategori Seputar Bunda, sekaligus memeriksa relevansi asumsi bahwa penetrasi sosial berlangsung secara bertahap ketika diterapkan pada konteks komunitas digital semi-anonim.

Social Support Theory

Teori dukungan sosial yang dikemukakan oleh Cohen dan Wills (1985), menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan sumber penting yang membantu individu menghadapi tekanan psikologis dan situasi stres, salah satunya melalui mekanisme *stress-buffering effect*, yaitu kemampuan dukungan sosial meredam dampak negatif dari tekanan yang dialami individu. Secara konseptual, dukungan sosial terbagi menjadi beberapa bentuk, yaitu dukungan emosional (empati dan perhatian), dukungan informasional (saran dan informasi yang membantu memahami masalah), dukungan *appraisal* atau penilaian (validasi sosial terhadap pengalaman individu), serta dukungan instrumental (bantuan nyata). Dalam konteks komunikasi digital, dukungan emosional dan informasional cenderung menjadi bentuk yang paling dominan karena keterbatasan interaksi fisik, sementara validasi sosial berperan penting dalam membangun rasa diterima (Meng dkk., 2022; Oh dkk., 2021). Penelitian ini berfokus pada dukungan *appraisal*, informasional, dan emosional sebagaimana ditemukan dalam data, dukungan instrumental tidak dibahas secara khusus karena tidak menjadi pola dominan dalam interaksi yang teramati.

Social Construction of Reality

Teori konstruksi sosial atas realitas yang dikemukakan Berger dan Luckmann (1966), menjelaskan bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif dan tetap, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus. Teori ini menempatkan tiga konsep utama sebagai inti proses pembentukan realitas sosial. Eksternalisasi merupakan tahap ketika individu mengekspresikan pengalaman pribadinya ke ruang sosial. Objektivasi terjadi ketika hasil eksternalisasi tersebut memperoleh respons dan validasi dari orang lain sehingga menjadi kenyataan sosial bersama yang dianggap wajar. Internalisasi adalah tahap ketika individu menyerap kembali makna yang telah terbentuk secara kolektif tersebut ke dalam cara pandangnya sendiri. Dalam penelitian ini, *Social Construction of Reality* digunakan sebagai perspektif pendukung untuk menjelaskan bagaimana pengalaman privat yang diunggah ibu di kategori Seputar Bunda memperoleh makna melalui interaksi antarpengguna hingga berkembang menjadi pemahaman kolektif dalam komunitas.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yang berangkat dari asumsi bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif dan tunggal, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman individu (Kozinets & Gretzel, 2023). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui perspektif partisipan, dengan data berupa kata-kata yang dianalisis secara interpretatif (Creswell, 2021).

Metode Netnografi

Metode yang digunakan adalah netnografi, yaitu adaptasi etnografi untuk konteks digital yang digunakan mempelajari budaya dan komunitas daring melalui analisis interaksi pada *platform* digital (Kozinets & Gretzel, 2023). Penelitian ini mengikuti empat

tahapan netnografi yang dikemukakan Kozinets (2020), yaitu *Investigation*, *Interaction*, *Immersion*, dan *Integration*. Pada tahap *Investigation*, peneliti mengidentifikasi kategori Seputar Bunda sebagai komunitas digital yang relevan dan menetapkan kriteria data yang akan dianalisis. Tahap *Interaction* dilakukan dengan mengamati bentuk interaksi antarpengguna melalui isi komentar. Tahap *Immersion* melibatkan pembacaan berulang terhadap seluruh unggahan dan komentar untuk memahami konteks, bahasa, dan simbol khas komunitas, seperti sapaan “bun” atau “bunda” serta tagar seperti #sharingdong_bund. Tahap *Integration* merupakan tahap ketika seluruh data yang telah diperoleh diintegrasikan menjadi temuan penelitian yang komprehensif melalui proses coding, kategorisasi, dan interpretasi berdasarkan kerangka teori yang digunakan.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah ibu pengguna aktif aplikasi *theAsianparent* yang terlibat dalam aktivitas komunikasi pada kategori Seputar Bunda, dipilih menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria: (1) berstatus sebagai ibu atau istri; (2) aktif berpartisipasi melalui unggahan atau komentar; (3) membagikan pengalaman terkait konflik keluarga atau dinamika pernikahan; dan (4) menghasilkan interaksi yang relevan dengan fokus penelitian. Sesuai karakter netnografi digital, subjek tidak diwawancarai secara langsung, melainkan diamati melalui jejak digital (*digital traces*) berupa unggahan, komentar, dan bentuk interaksi lainnya (Kozinets, 2020). Objek penelitian adalah praktik keterbukaan diri (*self-disclosure*) ibu serta interaksi pengguna yang membentuk dukungan sosial pada kategori Seputar Bunda, dengan narasi konflik keluarga dan dinamika pernikahan diposisikan sebagai konteks empiris dari objek tersebut.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian bersumber dari unggahan pengguna, komentar, interaksi digital, dokumentasi (tangkapan layar), serta catatan observasi (*field notes*) yang dikumpulkan sepanjang periode observasi 7 Mei hingga 13 Juni 2026. Secara keseluruhan terdapat 20 unggahan dan 355 komentar yang berhasil didokumentasikan, mencakup empat subtema, yaitu konflik keluarga, konflik mertua-menantu (7 unggahan), konflik bersama ipar (3 unggahan), dan dinamika pernikahan (4 unggahan). Kriteria inklusi data adalah unggahan bertema konflik keluarga dan dinamika pernikahan, sedangkan kriteria eksklusi adalah unggahan bertema kehamilan, tumbuh kembang anak, dan topik lain di luar fokus penelitian meskipun berada pada kategori forum yang sama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi digital yang bersifat partisipatif terbatas, yaitu peneliti tidak hanya mengamati tetapi juga ikut berinteraksi seperlunya dalam komunitas tanpa memengaruhi arah maupun isi diskusi yang berlangsung, disertai dokumentasi digital secara sistematis. Penelitian ini tidak menggunakan wawancara.

Teknik Analisis dan Validitas Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik (Braun & Clarke, 2021b), yang diintegrasikan ke dalam tahap *Integration* pada pendekatan netnografi Kozinets (2020) melalui empat langkah. Organisasi data dilakukan dengan menghimpun seluruh unggahan, komentar, dan catatan lapangan ke dalam matriks data terstruktur yang memuat subtema, jumlah *like*, jumlah komentar, jenis dukungan sosial, dan tingkat kedalaman *self-disclosure*. *Coding* data dilakukan dengan memberi kode pada unit data yang berkaitan dengan praktik keterbukaan diri, bentuk konflik, jenis dukungan sosial, dan pola interaksi. Kategorisasi dan penentuan tema dilakukan dengan mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan makna ke dalam tema yang lebih luas. Interpretasi data dilakukan dengan mengaitkan tema yang diperoleh pada kerangka *Social Penetration Theory*, *Social Support Theory*, dan *Social Construction of Reality*.

Keabsahan data diperoleh melalui teknik researcher immersion (Kozinets & Gretzel, 2023), yaitu keterlibatan mendalam peneliti dalam komunitas digital selama periode observasi untuk memahami budaya, norma, dan bahasa komunitas, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak hanya didasarkan pada satu unggahan atau komentar, melainkan pada keseluruhan konteks interaksi yang berlangsung.

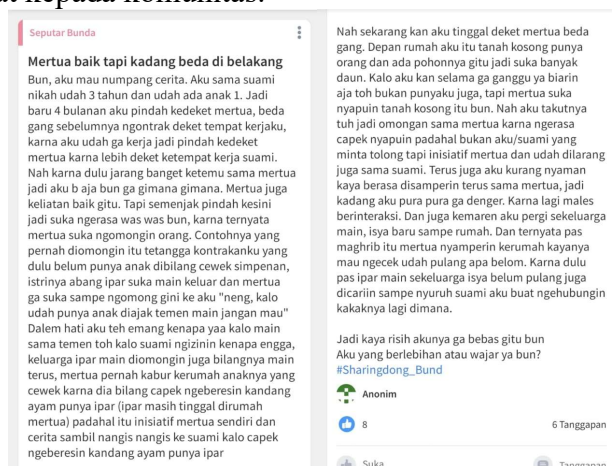
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sepanjang periode observasi 7 Mei hingga 13 Juni 2026, terdokumentasi 20 unggahan dan 355 komentar pada kategori Seputar Bunda, tersebar dalam empat subtema yaitu konflik keluarga, konflik mertua-menantu (7 unggahan, subtema dengan frekuensi tertinggi), dinamika pernikahan (4 unggahan), dan konflik bersama ipar (3 unggahan). Bagian ini menyajikan temuan mengenai praktik keterbukaan diri ibu serta proses pembentukan dukungan sosial dan pemaknaan bersama, dengan narasi konflik keluarga dan dinamika pernikahan ditempatkan sebagai konteks empiris dari kedua proses tersebut.

Praktik Keterbukaan Diri Ibu dalam Komunitas Parenting Digital

Observasi terhadap 20 unggahan menunjukkan bahwa praktik keterbukaan diri ibu pada kategori Seputar Bunda termanifestasi dalam tiga bentuk yang saling melengkapi. Curhat naratif berupa cerita kronologis terstruktur yang memaparkan situasi, latar belakang, dan perkembangan konflik secara rinci. Curhat emosional lebih menonjolkan ekspresi perasaan kesal, kecewa, lelah, atau marah tanpa banyak detail situasi. Pencarian solusi dan validasi berupa pertanyaan eksplisit kepada komunitas untuk meminta pendapat, saran, atau konfirmasi bahwa perasaan yang dialami adalah wajar. Dalam praktiknya, ketiga bentuk ini kerap hadir bersamaan dalam satu unggahan yaitu pengguna membuka narasi dengan menceritakan situasi, menyisipkan ekspresi perasaan di tengah cerita, lalu mengakhirinya dengan pertanyaan atau keluhan kepada komunitas.

Pola ini terlihat pada salah satu unggahan yang memuat ketiga bentuk keterbukaan diri sekaligus, ketika pengguna menceritakan kronologi konflik dengan mertuanya, menyisipkan ungkapan kekesalan di tengah narasi, dan mengakhiri unggahan dengan permintaan pendapat kepada komunitas.



Gambar 1. Unggahan Pengguna Yang Memuat Bentuk Curhat Naratif, Curhat Emosional, dan Pencarian Solusi/Validasi Secara Bersamaan.

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026).

Berdasarkan *Social Penetration Theory* (Altman & Taylor, 1973, dalam Sari, 2023), kombinasi ketiga bentuk tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan diri di ruang ini bukan sekadar ekspresi sepihak (*venting*), melainkan strategi komunikasi aktif untuk

membangun koneksi dan memperoleh respons dari sesama ibu: unsur naratif menyampaikan keluasan (*breadth*) informasi mengenai situasi yang dihadapi, unsur emosional membawa keterbukaan menuju lapisan yang lebih dalam (*depth*), sedangkan unsur pencarian solusi atau validasi mengarahkan keterbukaan tersebut menjadi undangan eksplisit bagi interaksi komunitas.

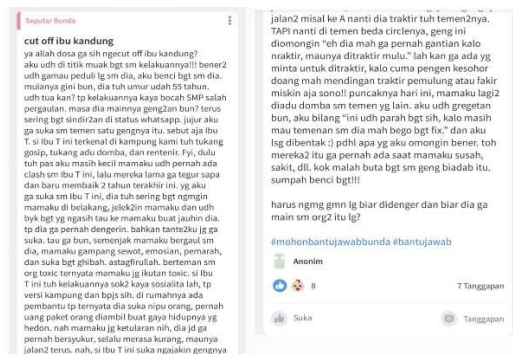
Kedalaman Keterbukaan Diri

Mengacu pada model lapisan bawang (*onion model*) dari Social Penetration Theory, seluruh 20 unggahan diklasifikasikan ke dalam tiga tingkat kedalaman *self-disclosure* yaitu *superficial*, *moderate*, dan *depth*. berdasarkan tiga indikator: jenis informasi yang diungkap (fakta umum, ekspresi perasaan, atau informasi paling intim), tingkat privasi informasi, serta ada tidaknya ekspresi emosi ekstrem seperti keinginan memutuskan hubungan atau pola perilaku abusif pasangan. Hasil klasifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar unggahan berada pada tingkat *moderate*, diikuti *depth*, kemudian *superficial*.

Unggahan pada tingkat *depth* memuat pengungkapan paling intim, salah satunya keinginan seorang pengguna untuk memutuskan hubungan dengan ibu kandungnya sendiri setelah merasa berulang kali dikecewakan.

“Ya Allah dosa ga sih *ngecut off* (memutus hubungan) ibu kandung? Aku udah dititik muak bgt (banget) sm (sama) kelakuannya!!! bener2 udh gamau peduli lg sm (lagi sama) dia, aku benci bgt sm (banget sama) dia...” (*unggahan anonim, 7 Mei 2026*)

Kutipan di atas merupakan postingan anonim yang mengungkapkan keresahannya mengenai hubungan dengan ibu kandungnya. Dalam unggahan tersebut, anonim menceritakan bahwa ibu kandungnya menjalin pertemanan dengan seorang perempuan berinisial T yang dikenal di lingkungan sekitarnya sebagai sosok yang gemar bergosip, mengadu domba, serta menjalankan praktik rentenir. Menurut pengakuan anonim, sejak bergaul dengan individu tersebut, ibunya beberapa kali menjadi korban adu domba di dalam kelompok pertemanannya. Meskipun telah menyadari perlakuan tersebut, ibu anonim tetap mempertahankan hubungan pertemanannya dengan sosok yang dianggap memiliki pengaruh negatif.



Gambar 2. Unggahan dengan tingkat keterbukaan diri *depth*, mengungkapkan keinginan memutuskan hubungan dengan ibu kandung.

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026).

Unggahan tersebut mendapatkan 15 *like* untuk hanya 7 komentar, sebuah proporsi yang mengindikasikan banyak pengguna berempati namun memilih menyalurkan dukungan melalui *like* dibandingkan komentar terbuka pada topik yang begitu sensitif. Sebaliknya, unggahan pada tingkat *superficial* umumnya berbentuk pertanyaan praktis, seperti permintaan strategi untuk membangun hubungan yang lebih akrab dengan mertua, yang belum menyentuh lapisan emosi terdalam pengguna namun justru memperoleh

jumlah komentar tertinggi dari seluruh data (65 komentar). Berdasarkan *Social Penetration Theory*, temuan ini memperlihatkan bahwa kedalaman (*depth*) dan keluasan respons komunitas (*breadth*) tidak selalu berjalan searah, unggahan yang paling personal tidak selalu menghasilkan diskusi paling ramai, sedangkan unggahan yang lebih bersifat mencari strategi praktis justru mengundang partisipasi komunitas yang lebih luas.

Semi-Anonimitas sebagai Pendorong Keterbukaan Personal

Salah satu fitur pembeda utama *theAsianparent* adalah kemampuan pengguna memposting tanpa mengungkapkan identitas asli. Berdasarkan observasi, hampir seluruh pengguna yang mengunggah topik sensitif memilih melakukannya secara anonim, menggunakan nama pengguna generik atau nama samaran.



Gambar 3. Fitur Semi-Anonimitas Pada Unggahan di Kategori Seputar Bunda.

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026).

Topik-topik seperti keinginan memutuskan hubungan dengan ibu kandung atau pengalaman merasa tidak dilindungi suami di hadapan keluarganya merupakan jenis informasi yang sangat kecil kemungkinannya dibagikan secara terbuka di ruang publik yang beridentitas. Anonimitas menciptakan *psychological safety*, yaitu rasa aman psikologis yang memungkinkan pengguna menembus lapisan privasi yang dalam tanpa menanggung risiko stigma sosial atau penilaian dari orang-orang yang dikenal (Rains dkk., 2021). Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada berbagai unggahan, pengguna langsung mengungkapkan pengalaman yang sangat personal tanpa didahului hubungan interpersonal yang dekat dengan anggota komunitas suatu pola yang tidak sepenuhnya sejalan dengan asumsi *Social Penetration Theory* bahwa penetrasi sosial berlangsung secara bertahap. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam komunitas parenting digital, kedalaman keterbukaan diri tidak semata dipengaruhi oleh lamanya hubungan antarindividu, melainkan juga oleh karakter ruang komunikasi semi-anonim yang memberikan rasa aman bagi pengguna, sekaligus oleh kesamaan identitas sebagai ibu yang membangun kepercayaan meskipun tanpa kedekatan personal sebelumnya.

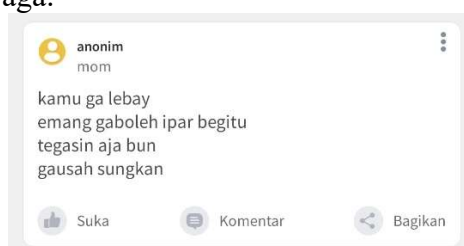
Pembentukan Dukungan Sosial

Dari total 355 komentar yang terdokumentasi, analisis menunjukkan bahwa dukungan appraisal merupakan tipe respons paling dominan dengan 132 komentar, diikuti dukungan informasional sebanyak 127 komentar, dan dukungan emosional sebanyak 35 komentar. Distribusi ini menggambarkan bahwa komunitas Seputar Bunda secara kolektif berfungsi lebih sebagai ruang validasi dan pemberian saran praktis dibandingkan ruang ekspresi simpati murni. Pola respons juga menunjukkan sensitivitas kolektif: unggahan yang bersifat pencarian solusi cenderung memperoleh lebih banyak komentar informasional, sementara unggahan dengan muatan emosional yang lebih berat memperoleh lebih banyak komentar *appraisal* dan emosional. Tidak ditemukan komentar yang bersifat menghakimi atau merendahkan pengunggah, kondisi yang berbeda dari respons yang mungkin diterima pengguna apabila menceritakan hal yang sama di lingkungan keluarga atau pertemanan *offline*.

Appraisal support hadir dalam bentuk penilaian positif, validasi terhadap perasaan, dan penguatan atas keputusan yang telah diambil pengunggah. Pola ini tampak jelas pada respons terhadap unggahan mengenai ipar yang mengajarkan anak pengunggah memanggilnya “mama”, yang memperoleh 20 komentar appraisal dari satu unggahan, jumlah tertinggi untuk kategori dukungan ini.

“kamu ga lebay (tidak berlebihan). emang gaboleh ipar begitu. tegasin aja bun. gausah sungkan.” (komentar pengguna, 13 Juni 2026)

Kutipan di atas merupakan komentar pengguna yang memberikan dukungan kepada anonim melalui validasi atas perasaan yang dialaminya. Pengguna menegaskan bahwa reaksi anonim bukanlah sesuatu yang berlebihan dan menilai perilaku iparnya memang tidak seharusnya dilakukan. Selain itu, pengguna juga mendorong anonim untuk bersikap lebih tegas dalam menghadapi situasi tersebut tanpa merasa sungkan agar batasan dalam hubungan keluarga tetap terjaga.



Gambar 4. Komentar Dukungan Appraisal Pada Unggahan Konflik Dengan Ipar

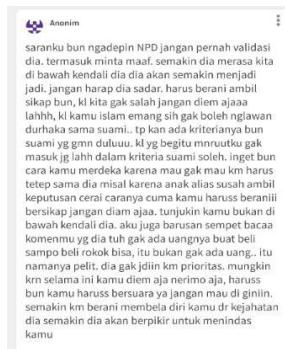
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026).

Berdasarkan *Social Support Theory* (Cohen & Wills, 1985, dalam Bekiros dkk., 2022), dominasi *appraisal support* menunjukkan bahwa kebutuhan utama pengguna dalam komunitas ini bukan hanya memperoleh empati, melainkan juga kepastian bahwa respons emosional maupun keputusan yang mereka ambil merupakan sesuatu yang wajar. Konflik keluarga dan dinamika pernikahan sering melibatkan dilema moral dan rasa bersalah, sehingga pengguna membutuhkan penilaian dari orang lain untuk membantu mengevaluasi tindakannya melalui perspektif anggota komunitas yang memiliki pengalaman serupa.

Dukungan informasional hadir melalui saran praktis, strategi berdasarkan pengalaman, maupun penjelasan konsep. Pada unggahan mengenai suami yang dianggap memiliki kecenderungan *Narcissistic Personality Disorder* (NPD), pengguna lain memberikan saran berbasis pemahaman psikologis populer mengenai cara menghadapi pola manipulatif.

“saranku bun ngadepin NPD jangan pernah validasi dia. termasuk minta maaf. semakin dia merasa kita di bawah kendali dia, dia akan semakin menjadi jadi.” (komentar pengguna, 13 Mei 2026)

Kutipan di atas merupakan komentar pengguna yang memberikan dukungan informasional kepada anonim berupa saran dalam menghadapi pasangan yang dianggap memiliki kecenderungan narsistik. Pengguna menyarankan agar anonim tidak terus-menerus memvalidasi perilaku suaminya atau meminta maaf ketika tidak bersalah, karena hal tersebut dinilai dapat memperkuat perilaku manipulatif. Selain itu, pengguna mendorong anonim untuk berani menetapkan batasan, menyuarakan pendapat, dan membela diri ketika diperlakukan tidak adil. Menurut pengguna, sikap tegas diperlukan agar anonim tidak terus berada dalam posisi yang dikendalikan atau dirugikan dalam hubungan rumah tangganya.



Gambar 5. Komentar Dukungan Informasional Pada Unggahan Mengenai Suami Dengan Kecenderungan NPD

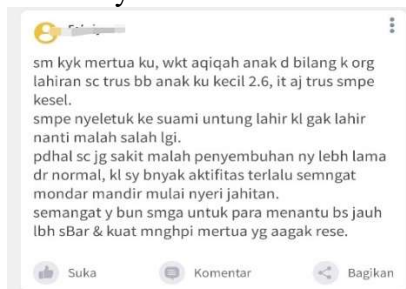
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026)

Pola serupa muncul pada unggahan tentang keinginan memutuskan hubungan dengan ibu kandung, ketika pengguna lain menjelaskan konsep *empty nest syndrome* untuk membantu pengunggah memahami kondisi psikologis ibunya. Penggunaan istilah psikologis populer seperti NPD, *gaslighting*, dan *empty nest syndrome* oleh pengguna awam menunjukkan bahwa komunitas ini turut berfungsi sebagai sumber literasi emosional bagi anggotanya, sejalan dengan fungsi dukungan informasional dalam membantu individu memahami masalah yang dihadapi (Cohen & Wills, 1985, dalam Bekiros dkk., 2022).

Dukungan emosional, meskipun menjadi tipe respons dengan proporsi terkecil (35 komentar), hadir paling signifikan pada unggahan dengan muatan emosional paling berat, seperti unggahan mengenai beban ganda istri (8 komentar emosional) dan unggahan mengenai konflik mertua-menantu pascaoperasi sesar (6 komentar emosional).

“semangat y (ya) bun smga (semoga) untuk para menantu bs (bisa) jauh lbh sBar (lebih sabar) & kuat mnghpi (menghadapi) mertua yg aagak yang sedikit rese (yang menyebalkan).” (komentar pengguna, 18 Mei 2026)

Kutipan di atas merupakan komentar pengguna yang menceritakan pengalaman serupa terkait perlakuan ibu mertua setelah menjalani persalinan sesar. Pengguna mengungkapkan bahwa saat acara akikah anaknya, ibu mertua beberapa kali menceritakan kepada tamu bahwa dirinya melahirkan secara operasi sesar dan bayi lahir dengan berat badan 2,6 kilogram, sehingga membuatnya merasa tidak nyaman. Pengguna juga menjelaskan bahwa meskipun telah melahirkan melalui operasi sesar, dirinya tetap merasakan sakit dan membutuhkan waktu pemulihan yang lebih lama, terutama ketika melakukan banyak aktivitas. Di akhir komentarnya, pengguna memberikan dukungan kepada sesama menantu agar tetap sabar dan kuat dalam menghadapi ibu mertua yang dianggap sering menimbulkan ketidaknyamanan.



Gambar 6. Komentar Dukungan Emosional Pada Unggahan Konflik Mertua-Menantu Pascaoperasi Sesar.

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026)

Komentar semacam ini umumnya berupa ungkapan empati, validasi terhadap perasaan pengunggah, dan kalimat penyemangat. Menariknya, meskipun sebagian besar unggahan sarat muatan emosional, dukungan emosional bukan bentuk dukungan yang paling dominan secara keseluruhan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa komunitas parenting digital dalam penelitian ini memiliki orientasi komunikasi yang lebih menekankan penguatan cara berpikir dan pengambilan keputusan (*appraisal*) dibandingkan sekadar penghiburan emosional, sebuah temuan yang memperluas pemahaman *Social Support Theory* bahwa bentuk dukungan paling bermakna dalam komunitas semacam ini tidak selalu berupa simpati, melainkan pengakuan sosial atas keputusan yang telah diambil pengguna.

Me-Too Response dan Solidaritas Digital

Selain ketiga bentuk dukungan di atas, interaksi antarpengguna juga menghasilkan *me-too response*, yaitu komentar yang menunjukkan bahwa pengguna lain pernah mengalami konflik serupa. Dalam respons ini, pengguna tidak hanya menyatakan empati, tetapi juga membagikan pengalaman pribadinya sebagai bentuk identifikasi terhadap situasi yang dialami pengunggah.



Gambar 7. Komentar me-too response pada unggahan konflik mertua-menantu dengan respons komunitas terbanyak.

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2026.

Kesamaan pengalaman yang dibagikan melalui *me-too response* memperkuat persepsi bahwa individu tidak menghadapi masalahnya seorang diri. Berbeda dari dukungan yang hanya berisi simpati atau saran, *me-too response* menghadirkan kedekatan emosional karena didasarkan pada pengalaman nyata, sehingga tidak hanya mendukung pengunggah tetapi juga membangun rasa kebersamaan di antara anggota komunitas. Pola ini secara bertahap membentuk solidaritas digital yang tidak dibangun melalui hubungan personal yang telah lama terjalin, melainkan melalui kesamaan pengalaman dan kesamaan identitas sebagai ibu. Solidaritas ini turut menjangkau anggota yang hanya membaca tanpa berkomentar (*silent reader*), yang tetap menerima berbagai bentuk validasi dan pengalaman serupa yang berkembang dalam diskusi, sehingga manfaat dukungan sosial dalam komunitas ini melampaui relasi langsung antara pengunggah dan pemberi komentar.

Pemaknaan Bersama

Di luar tiga bentuk dukungan sosial dan *me-too response*, observasi juga menangkap proses yang lebih makro, yaitu terbentuknya pemaknaan bersama (*collective meaning-making*) melalui akumulasi interaksi lintas unggahan. Proses ini dapat

dijelaskan melalui tiga tahap *Social Construction of Reality* (Berger & Luckmann, 1966, dalam Arifi, 2025).

Eksternalisasi terjadi ketika pengalaman pribadi yang semula dipendam dituangkan ke ruang digital melalui unggahan, seperti berbagai narasi konflik mertua-menantu, ipar, dan beban ganda istri yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Objektivasi berlangsung ketika pengalaman tersebut memperoleh respons, pengulangan, dan validasi dari anggota komunitas lain sehingga membentuk wacana bersama, konflik mertua-menantu dipahami sebagai pengalaman yang hampir universal di kalangan ibu muda, beban ganda istri diakui sebagai ketidakadilan nyata yang banyak dialami namun jarang diakui, dan menetapkan batasan (*boundaries*) terhadap keluarga besar mulai dimaknai sebagai hak yang sah, bukan tindakan egois. Internalisasi mengarah pada kecenderungan pengguna baik pengunggah maupun pembaca lain untuk menyerap kembali pemaknaan yang berkembang dalam komunitas tersebut ke dalam cara mereka memahami pengalamannya sendiri; ketika bukti yang tersedia hanya memperlihatkan kecenderungan pada tataran wacana kolektif, penelitian ini menggunakan rumusan “mengarah pada pemaknaan bersama” dan tidak mengklaim internalisasi psikologis secara definitif pada tiap individu.

Wacana-wacana tersebut tidak ditetapkan secara formal oleh *platform*, melainkan terbentuk organik melalui akumulasi interaksi antarpengguna. Dengan demikian, kategori Seputar Bunda tidak hanya berfungsi sebagai kanal dukungan individual, tetapi juga sebagai ruang tempat norma-norma sosial mengenai peran perempuan dalam keluarga dinegosiasikan dan dikonstruksi ulang secara kolektif.

Dari Ruang Semi-Anonim menuju Pemaknaan Bersama

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keterbukaan diri, dukungan sosial, dan pemaknaan bersama pada kategori Seputar Bunda tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu rangkaian komunikasi digital yang saling berkaitan dengan ruang digital semi-anonim memungkinkan ibu melakukan keterbukaan diri dalam bentuk curhat naratif, emosional, maupun pencarian solusi atau validasi.

Keterbukaan tersebut memicu interaksi pengguna yang menghasilkan dukungan *appraisal*, informasional, dan emosional. Dukungan tersebut kerap disertai *me-too response* dan validasi yang membentuk solidaritas digital dan solidaritas ini bermuara pada pemaknaan bersama atas pengalaman konflik keluarga dan dinamika pernikahan yang dibagikan. Rangkaian ini bersifat sirkular atau pemaknaan yang terbentuk dapat kembali mendorong pengguna lain termasuk *silent reader* untuk melakukan keterbukaan diri serupa di kemudian hari, sehingga siklus komunikasi ini terus berulang dan memperkuat karakter komunitas Seputar Bunda sebagai ruang dukungan sosial berbasis pengalaman.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik keterbukaan diri ibu pada kategori Seputar Bunda di aplikasi *theAsianparent* terwujud dalam tiga bentuk yang saling melengkapi, yaitu curhat naratif, curhat emosional, dan pencarian solusi atau validasi, dengan tingkat kedalaman yang bervariasi dari *superficial* hingga *depth*. Karakter ruang digital yang bersifat semi-anonim menjadi faktor penting yang memungkinkan ibu mengungkapkan pengalaman personal secara lebih berani, meskipun tanpa selalu didahului proses penetrasi sosial yang bertahap sebagaimana diasumsikan *Social Penetration Theory*.

Interaksi antarpengguna dalam komunitas ini membentuk dukungan sosial yang didominasi oleh *appraisal support*, diikuti dukungan informasional dan dukungan

emosional. Kemunculan *me-too response* memperkuat solidaritas digital di antara pengguna yang sebagian besar tidak saling mengenal, dan pola interaksi tersebut secara bertahap membentuk pemaknaan bersama mengenai pengalaman konflik keluarga dan dinamika pernikahan, melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sebagaimana dijelaskan *Social Construction of Reality*. Dengan demikian, komunitas Seputar Bunda tidak hanya berfungsi sebagai ruang berbagi pengalaman, tetapi juga sebagai sistem dukungan sosial dan ruang konstruksi makna kolektif bagi ibu di era komunikasi digital.

DAFTAR REFERENSI

- Arifi, Z. (2025). Konstruksi sosial penggunaan media sosial TikTok dalam perubahan perilaku sosial remaja (Studi kasus di Desa Ngembal Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Bekiros, S., Jahanshahi, H., & Munoz-Pacheco, J. M. (2022). A new buffering theory of social support and psychological stress. *PLOS ONE*, 17(10), 1–17.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021a). Can I use TA? Should I use TA? Should I not use TA? Comparing reflexive thematic analysis and other pattern-based qualitative analytic approaches. *Counselling and Psychotherapy Research*, 21(1), 37–47.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021b). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dais, E. G., dkk. (2025). Aplikasi PrimaKu: Pendampingan orang tua terhadap penilaian tumbuh kembang anak usia dini. *Jurnal Kesehatan Anak Indonesia*, 7(1), 39–53.
- Farrany, A. R., Sanjaya, M., & Hermansah, T. (2025). Podcast Mom's Corner: Ruang publik digital untuk pemberdayaan perempuan sebagai ibu ideal. *Jurnal Komunikasi*, 8(2), 286–300.
- Hardiah, S. (2025). Menjadi perempuan, istri, dan ibu: Kegelisahan peran gender dan perasaan kolektif melalui mediasi teknologi digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 113–129.
- Kozinets, R. V. (2020). *Netnography: The essential guide to qualitative social media research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Kozinets, R. V., & Gretzel, U. (2022). Netnography. In *Encyclopedia of Tourism Management and Marketing*.
- Kozinets, R. V., & Gretzel, U. (2023). Netnography evolved: New contexts, scope, procedures and sensibilities. *Annals of Tourism Research*.
- Kusuma, P. J., dkk. (2025). Program edukasi parenting Islami untuk meningkatkan kesejahteraan emosional anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 3(2), 90–95.
- LaMonica, H. M., dkk. (2025). Top 10 research lessons learned from a digital child-rearing program in low- and middle-income countries. *JMIR Pediatrics and Parenting*, 27.
- Loblay, V., dkk. (2023). Enhancing equitable engagement for digital health promotion: Lessons from evaluating a childrearing app in Indonesia. *Digital Health*, 9, 1–14.
- Mahkamah Agung Republik Indonesia. (2023). Statistik perkara perceraian di lingkungan peradilan agama. <https://badilag.mahkamahagung.go.id>

- Meng, J., Martinez, L., Holmstrom, A., Chung, M., & Cox, J. (2022). Research on social support in online communities: A systematic review. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 27(2), 108–120.
- Mertens, E., dkk. (2024). Parenting information on social media: Systematic literature review. *JMIR Pediatrics and Parenting*, 7.
- Odasso, L., & Geoffrion, K. (2023). Doing family online: (In)formal knowledge circulation, information-seeking practices and support communities. *Journal of Family Studies*, 72(2), 389–402.
- Oh, H. J., Ozkaya, E., & LaRose, R. (2021). How does online social support work? The mediating roles of perceived support and coping strategies. *Computers in Human Behavior*, 124, 106907.
- Putri, N. A. (2025). Konstruksi sosial realitas konflik keluarga dalam film Ipar adalah Maut pada media sosial TikTok. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rains, S. A., Brunner, S. R., & Oman, K. (2021). Self-disclosure and social media: Motivations, mechanisms, and outcomes. *Current Opinion in Psychology*, 36, 1–6.
- Sari, P. W. (2023). Interaksi self-disclosure dalam jaringan online pada teori penetrasi sosial. *Jurnal Common*, 7(1), 13–21.
- The Parentinc. (n.d.). About us. <https://www.theparentinc.com/>
- theAsianparent. (n.d.). About theAsianparent. <https://www.theasianparent.com/>
- We Are Social & Meltwater. (2025). Digital 2025: Global overview report. DataReportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- Xiong, Y. (2025). Digital community, identity, and multilingual parenting: A netnography of transnational Chinese mothers in a WeChat group. *International Journal of Multilingualism*, 22, 1–17.